

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 UNIT ANALISIS, POPULASI DAN SAMPEL

##### 3.1.1. Unit Analisis

Adapun penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Echdar (2017) mendefinisikan metode kuantitatif sebagai metode yang dilakukan guna mengkaji populasi berikut sampel yang berdasarkan terhadap filsafat positivisme. Tujuan dalam penelitian kuantitatif untuk membuktikan sebuah teori atau model konseptual yang dapat menjelaskan suatu fenomena masalah pada unit analisis yang diteliti (Purwohedi, 2022).

Objek penelitian ini yaitu beberapa variabel yang dapat memengaruhi *tax avoidance*, yaitu *transfer pricing*, *sales growth*, dan *inventory intensity*. Unit analisis penelitiannya yaitu pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman terdaftar BEI.

##### 3.1.2. Populasi

Populasi merupakan sebuah objek ataupun subjek yang memenuhi kriteria tertentu dengan masalah penelitian dan berada pada suatu wilayah (Echdar,

2017). Dalam bukunya, Purwoheddi (2022) menyatakan bahwa populasi adalah seluruh data yang tersedia untuk melakukan penelitian. Populasinya yaitu 38 perusahaan makanan dan minuman terdaftar BEI selama 2018-2021.

### 3.1.3. Sampel

Bagian atas jumlah berikut karakteristik yang terdapat pada populasi disebut sampel. Metode pengambilan sampelnya yaitu dengan *purposive sampling* yang dilakukan dengan menetapkan ciri yang selaras dengan tujuan (Echdar, 2017). Metode tersebut dilakukan pengambilan sampel dengan cara memilih poin yang terdapat di dalam populasi. Adapun kriteria dalam penentuan sampelnya yaitu:

1. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode pengamatan tahun 2018-2021.
2. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tidak mengalami kerugian selama periode penelitian. Kriteria ini digunakan karena dasar pengenaan pajak diperoleh dari penghasilan perusahaan. Oleh karena itu, jika perusahaan mengalami kerugian maka tidak memiliki kewajiban untuk membayar pajak.
3. Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang laporan keuangannya menyajikan seluruh data yang dibutuhkan.

Berikut merupakan hasil perhitungan sampel yang dilakukan penulis dengan mengecek laporan keuangan tiap perusahaan makanan dan minuman yang terdapat pada *idx.co.id* dan *idnfinancials.com* menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria di atas:

**Tabel 3. 1 Hasil Perhitungan Purposive Sampling**

Kriteria Sampel	Jumlah
<b>Sampel Kriteria 1:</b> Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.	38
<b>Sampel Kriteria 2:</b> Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mendapati kerugian selama tahun penelitian.	(13)
<b>Sampel Kriteria 3:</b> Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang laporan keuangannya tidak menyajikan seluruh data yang dibutuhkan.	(7)
<b>Total Sampel</b>	18
<b>Total Pengamatan (18 x 4 Tahun)</b>	72

Sumber: Data Diolah Penulis (2023)

Hasil sampel ditunjukkan tabel di atas, bahwa perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang cocok dengan kriteria *purposive sampling* sebanyak 18 perusahaan. Oleh karena itu, total pengamatan yang akan digunakan pada penelitian ini sebanyak 72 sampel selama periode pengamatan tahun 2018-2021.

### 3. 2 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Data pada penelitian ini adalah data sekunder. Sekaran & Bougie (2017) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang telah sudah ada, atau tidak

perlu penulis kumpulkan terlebih dahulu. Dengan kata lain, dimungkinkan perolehannya secara tidak langsung melalui media perantara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis yaitu melalui penerapan metode studi literatur dan dokumentasi. Adapun yang secara dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berwujud dokumen yang sudah tersedia seperti laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdapat pada website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com). Jika tidak tertera pada IDX ataupun IDN, laporan keuangan juga dapat diperoleh dari *website* resmi tiap perusahaan. Sementara, metode studi pustaka dilakukan pada penelitian dengan cara mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang dikutip melalui artikel ilmiah, berita, buku maupun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk dijadikan landasan teori dan bahan referensi.

Sumber data sekunder diperoleh dari antara lain data yang tersedia dari penelitian sebelumnya, yaitu laporan keuangan yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, berikut laporan arus kas.

### **3. 3 OPERASIONALISASI VARIABEL**

Secara umum, variabel diartikan sebagai suatu hal yang dapat berubah dan dapat memiliki lebih dari satu nilai. Dalam bukunya, Duli (2019) mendefinisikan variabel sebagai ciri atau sifat yang memuat nilai-nilai yang

berbeda. Variabel tersebut merupakan variabel terikat (*dependent*) dan variabel bebas (*independent*). Definisi operasional adalah sifat-sifat yang dapat diamati, kemudian dapat ditentukan alat pengambilan data yang cocok untuk digunakan (Echdar, 2017). Berikut definisi operasional dan cara pengukurannya dari masing-masing variabel berikut ini:

### 3.3.1. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Pengertian variabel terikat atau dependen adalah variabel yang keberadaannya didapati pengaruh atau diakibatkan atas variabel bebas (Echdar, 2017). Dikatakan variabel terikat karena kondisi atau variasinya terikat atau mendapat pengaruh dari variabel lain, yang pada penelitian ini yaitu *tax avoidance*.

#### a. Definisi Konseptual

Devi et al., (2022) menyatakan *tax avoidance* adalah tindakan penghindaran pajak yang dijalankan oleh wajib pajak dengan legal sebab tidak berlawanan terhadap undang-undang, tetapi pemanfaatan atas celah undang-undang perpajakan untuk mengurangi setoran pajak yang akan dibayarkan.

#### b. Definisi Operasional

Dalam pengukuran *tax avoidance*, penulis menggunakan rumus CETR. Dalam menjelaskan aktivitas penghindaran pajak, nilai CETR dikatakan baik untuk digunakan sebab tak mendapat pengaruh dari

dinamikan estimasinya, missal dengan adanya perlindungan pajak. Melalui penggunaan CETR inilah, dimungkinkan untuk mengetahui arus kas dalam pembiayaan atas pajaknya (Dyrenge, Hanlon, & Maydew, 2010). CETR menunjukkan bahwa perusahaan membayar kas dalam hal membayarkan pajaknya. Berikut cara penghitungan dengan proksi CETR berdasarkan penelitian Omi Pramiana (2022), Afrianti et al., (2022), Sukrianingrum et al., (2022):

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

### 3.3.2. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas atau variabel independen dimaknai menjadi sebuah variabel yang menjadi penyebab atau pengaruh atas adanya perubahan variabel lain (Echdar, 2017). Penelitian ini menggunakan 3 variabel bebas, yaitu *transfer pricing*, *sales growth*, dan *inventory intensity*. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai ketiga variabel tersebut:

#### 1. *Transfer Pricing* (X1)

##### a. Definisi Konseptual

Adapun *Transfer pricing* dijelaskan sebagai strategi perusahaan untuk menjadi penentuan harga dalam transaksi antara berbagai pihak dengan hubungan yang istimewa (Panjalusman et al., 2018).

b. Definisi Operasional

Dalam mengukur *transfer pricing* dapat dilihat pada transaksi hubungan istimewa atau pihak berelasi. Transaksi piutang dengan pihak berelasi dilakukan perusahaan untuk mengurangi beban pajak melalui perjanjian tertentu. Oleh sebab itu, *transfer pricing* diukur dengan rumus yang dikembangkan dari penelitian Nur et al., (2021) dan Hutomo et al., (2021):

$$TP = \frac{\text{Piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{Total aset}}$$

2. *Sales Growth* (X2)

a. Definisi Konseptual

Menurut Ellyanti & Suwarti (2022) pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan perusahaan untuk menjamin pertumbuhan kedudukan ekonomi dan sektor usahanya dalam proses pertumbuhan ekonominya.

b. Definisi Operasional

Indikator yang digunakan penulis untuk mengukur pertumbuhan penjualan adalah dengan menggunakan rumus berdasarkan penelitian (Pangaribuan et al., 2021) dan (Nurdyastuti & Suroto, 2022):

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

### 3. *Inventory Intensity* (X3)

#### a. Definisi Konseptual

*Inventory intensity* merupakan suatu instrumen untuk mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menjual barang dengan persediaan dan seberapa besar perusahaan menginvestasikan modal dalam bentuk persediaan. Semakin tinggi tingkat persediaan pada perusahaan mengakibatkan tingginya beban yang dikeluarkan untuk mengelola persediaan.

#### b. Definisi Operasional

Menurut Sulityawati et al., (2021) dalam Sukrianingrum et al., (2022) dan (Pravita et al., 2022) *inventory intensity* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Inventory Intensity} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$



**Tabel 3. 2 Identifikasi Operasional Variabel**

Variabel	Rumus	Data	Sumber Data
<i>Transfer Pricing (X1)</i>	$\frac{\text{Piutang transaksi pihak berelasi}}{\text{Total aset}}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Piutang transaksi pihak berelasi</li> <li>• Total Aset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan Posisi Keuangan</li> <li>• Laporan Posisi Keuangan</li> </ul>
<i>Sales Growth (X2)</i>	$\frac{\text{Penjualan (t)} - \text{Penjualan (t - 1)}}{\text{Penjualan (t - 1)}}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penjualan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan Laba Rugi</li> </ul>
<i>Inventory Intensity (X3)</i>	$\frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Persediaan</li> <li>• Total Aset</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan Posisi Keuangan</li> <li>• Laporan Posisi Keuangan</li> </ul>
<i>Tax Avoidance (Y)</i>	$\frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembayaran Pajak</li> <li>• Laba Sebelum Pajak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Laporan Arus Kas</li> <li>• Laporan Laba Rugi</li> </ul>

Sumber: Data Diolah Penulis (2023)

### 3. 4 TEKNIK ANALISIS

Dalam rangka melangsungkan analisis atas data penelitian, penulis menerapkan metode regresi linear berganda (*multiple regressions*). Menurut Sinaga, Sumarno, & Sari, (2022) bahwa analisis regresi linear berganda menggambarkan hubungan di antara dua ataupun lebih variabel. Tujuan menggunakan metode regresi tersebut ialah mengidentifikasi kemungkinan pengaruh secara signifikan antara dua atau lebih variabel bebas.

Penulis juga mempergunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 20 untuk meregresikan model yang telah dirumuskan dengan melakukan perhitungan, pengolahan data, dan penganalisaan dalam mencapai suatu kesimpulan. Lalu, di *support* dengan Microsoft Excel. Berikut

teknik analisis data yang digunakan untuk meneliti pengaruh *transfer pricing*, *sales growth*, dan *inventory intensity* pada *tax avoidance*.

#### 3.4.1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat dimaknai menjadi bagian dari ilmu statistika guna mengolah, menyajikan, dan menganalisis data dari kelompok tertentu dan tidak bertujuan menarik kesimpulan-kesimpulan yang berlaku bagi populasi. Maksudnya, kesimpulan yang ditarik hanya berlaku bagi kelompok sampel. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi suatu data, termasuk rata-rata (*mean*), jumlah (*sum*), simpangan baku (*standard deviation*), varians (*variance*), rentang (*range*), nilai maksimum, nilai minimum, hingga lain sebagainya (Echdar, 2017).

#### 3.4.2. Uji Asumsi Klasik

Uji ini merupakan syarat statistik yang perlu dilakukan dalam analisis regresi berganda. Tujuan dilakukannya uji asumsi klasik adalah guna menguji kualitas pada sebuah data sehingga data tersebut terverifikasi keabsahannya dan terhindar dari terjadinya estimasi bias (Duli, 2019). Pada uji asumsi klasik, ada beberapa uji yang harus dilakukan di antaranya yaitu beberapa uji, yang terdiri dari normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Berikut penjelasan dari rangkaian uji asumsi klasik tersebut:

## 1. Uji Normalitas

Menurut Duli (2019), tujuan dari uji ini yaitu guna mengetahui tingkat normalitas distribusi variabel dalam model regresi. Sebab model regresi dikatakan baik apabila normal distribusi datanya. Ada beberapa cara pada uji normalitas antara lain; uji histogram, uji *Chi-square*, uji normal P- Plot, Skewness, serta uji Komogorov Smirnov atau Kurtosis, yang kemudian ditentukan penggunaan Kolmogorov Smirnov pada penelitian ini yang diolah melalui program SPSS versi 20. Adapun kesimpulan hasil uji normalitas dapat diketahui dalam ketentuan berikut ini:

- a. Apabila signifikansinya bernilai  $> 0,05$ , artinya menunjukkan data telah berdistribusi normal.
- b. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , artinya menunjukkan data berdistribusi tidak normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Sabrudin & Suhendra (2019) dalam jurnalnya mengungkapkan tujuan dari uji ini yaitu dalam rangka mendeteksi apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode  $t$  dengan periode sebelumnya atau  $t-1$  dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila model tidak terjadi autokorelasi. Keberadaan autokorelasi dapat ditemukan dengan menggunakan metode grafik atau uji statistik, yang dilangsungkan melalui penggunaan uji Durbin-Watson (DW test) atau Lagrange-Multiplier Test

dalam rangka mendeteksi apakah terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi. Metode tersebut menggunakan ketentuan sebagai berikut:

- a. Ketika  $0 < d < dL$ , artinya didapati adanya autokorelasi positif.
- b. Ketika  $4-dL < d < 4$ , artinya didapati adanya autokorelasi negatif.
- c. Ketika  $2 < d < 4-dU$  atau  $dU < d < 2$ , artinya tidak didapati terjadi autokorelasi positif atau negatif.
- d. Ketika  $dU < d < 4-du$ , artinya tidak didapati adanya autokorelasi.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sabrudin & Suhendra (2019), uji heteroskedastisitas dimaksudkan dalam rangka mengidentifikasi apakah pada model regresi didapati adanya kesamaan atau ketidaksamaan *variance* dari satu ke lain residual. Dapat dikatakan heteroskedastisitas ketika terjadi ketidaksamaan varian residual dalam pengamatan satu ke yang lainnya artinya, model homoskedastisitas atau tidak ada heteroskedastisitas dikatakan model regresi yang baik karena seluruh varian atas residual pengamatan satu ke lain pengamatan adalah sama. Pada uji heteroskedastisitas, digunakanlah uji glesjer pada penelitian ini. Apabila tingkat kepercayaan di atas 5% artinya model regresinya tidak didapati adanya heteroskedastisitas.

### 4. Uji Multikolinearitas

Tujuan dilakukan uji ini adalah dalam rangka mengidentifikasi kemungkinan adanya korelasi antarvariabel bebas dalam model regresi linear

bergandanya, karena ditentukan bahwa model regresi dikatakan baik jika tidak tak mendapati adanya korelasi antarvariabel independennya.

Sriningsih, Hatidja, & Prang (2018) dalam jurnalnya menyatakan untuk mendeteksi multikolinearitas adalah dengan melihat faktor inflasi ragam (*Variance Inflation Factor/VIF*). VIF bertujuan untuk mengetahui multikolinearitas pada regresi linear yang menyertakan dua atau lebih variabel bebas.

Berikut ketentuan nilai *tolerance*-nya:

- a. Ketika *tolerance* bernilai  $> 0,10$ , artinya tidak didapati adanya multikolinearitas.
- b. Ketika *tolerance* bernilai  $< 0,10$ , artinya didapati adanya multikolinearitas.

Selanjutnya, melihat nilai VIF sebagai berikut:

- a. Ketika VIF bernilai  $< 10$ , artinya tidak didapati adanya multikolinearitas.
- b. Ketika VIF bernilai  $> 10$ , artinya didapati adanya multikolinearitas.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan, model regresi dikatakan baik apabila nilai *tolerance*-nya tidak di bawah 0,1 dengan VIF bernilai tidak melebihi 10.

### 3.4.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian digunakan metode analisis regresi linear berganda. Dalam bukunya, Ghozali (2020) mengungkapkan bahwa analisis ini dilakukan sebagai pengukuran terhadap tingkat kekuatan dari dua atau lebih variabel penelitian yang digunakan. Berikut merupakan hasil model persamaan regresi berganda sebagai hasil analisisnya:

$$Y = \alpha + \beta_1TP + \beta_2SG + \beta_3Inv + \epsilon$$

Keterangan:

Y	: <i>Tax Avoidance</i>
$\alpha$	: Konstanta
$\beta_{1,2,3}$	: Koefisien regresi pada tiap-tiap variabel independen
TP	: <i>Transfer Pricing</i>
SG	: <i>Sales Growth</i>
Inv	: <i>Inventory Intensity</i>
$\epsilon$	: <i>Error</i>

### 3.4.4. Uji Hipotesis

Untuk memenuhi syarat ditelitinya suatu model regresi, tahap selanjutnya adalah menguji apakah hipotesis dapat diterima atau tidak dengan melakukan uji

*goodness of fit* (uji F), uji signifikansi parameter individual (uji T), dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) (Padilah & Adam, 2019). Berikut penjelasan mengenai pengukuran uji hipotesis:

#### 1. Uji *Goodnes of Fit* (Uji Statistik F)

Uji F menggambarkan seberapa cocok model terhadap pengamatan dengan merangkum perbedaan antara nilai yang diamati dengan nilai yang diharapkan dalam model statistik (Maryam et al., 2022). Jadi, uji F dilangsungkan demi mengidentifikasi apakah model terkait layak diteliti dan cocok untuk digunakan. Dapat dikatakan layak jika data sesuai dengan persamaan regresinya. Oleh karena itu, pengukuran yang bersangkutan atas uji F ini berlangsung melalui cara membandingkan antara nilai F hitung dan F tabel-nya. Dasar pengambilan keputusan yaitu:

- a. Ketika sig bernilai  $< 0,05$  atau  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima maksudnya model yang digunakan layak untuk digunakan.
- b. Ketika sig bernilai  $> 0,05$  atau  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_A$  ditolak, maksudnya model yang digunakan tidak layak untuk digunakan.

#### 2. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik T)

Uji T dilangsungkan terhadap koefisien regresi secara individual atau parsial antara variabel bebas dan variabel terikat. Cara pengujian uji T yaitu melalui perbandingan antara t hitung dan nilai t yang diperoleh dari tabel. Berikut dasar pengambilan keputusan Uji T:

- a. Ketika sig bernilai  $< 0,05$  atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , artinya adanya pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y.
- b. Ketika sig bernilai  $> 0,05$ , atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , artinya tidak adanya pengaruh yang diberikan variabel X terhadap variabel Y.

### 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Adapun uji ini dilakukan demi menjadi upaya pengukuran terhadap sebesar apa ukuran variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas. Pengukuran nilai koefisien determinasi yaitu dari 0 sampai 1. Apabila nilai  $R^2$  kecil menunjukkan bahwa kekuatan variabel bebas sebagai penjelas variabel terikat begitu terbatas. Sementara, apabila nilai  $R^2$  mendekati angka 1 menunjukkan bahwa variabel bebas dapat menjadi penjelas pada variabel terikat atas kebutuhan setiap informasinya (Manihuruk et al., 2021).

(Fakultas  
Ekonomi, 2021)